

**PERAN INSIST (INSTITUTE FOR THE STUDY OF ISLAMIC THOUGHT AND
CIVILIZATION) DALAM PENYEBARAN GAGASAN ISLAMISASI ILMU
PENGETAHUAN DI INDONESIA**

Robitul Firdaus

International Islamic Universiti Malaysia

E-mail: Robitfirdaus86@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menguji dan menyelidiki peran Institut Studi Pemikiran dan Budaya Islam dalam menyebarkan dan melaksanakan pemikiran-pemikiran Islamisasi wawasan manusia di Indonesia dan mengamati model INSISTS dalam konteks Indonesia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ide islamisasi wawasan manusia yang diterapkan dan disebarkan oleh INSIST sangat dipengaruhi oleh penjelasan filosofis Al-Attas tentang "Islamisasi" yaitu "dewesternisasi" atau "desekularisasi". Untuk menyebarkan pemikirannya, INSISTS menggunakan beberapa media, yaitu (1) menerbitkan jurnal pemikiran Islam; (2) mengadakan seminar, training dan workshop tentang pandangan dunia Islam; (3) bekerjasama dengan Koran-koran harian seperti Republika; dan meluncurkan website resmi.

Kata kunci: INSISTS, islamisasi, ilmu pengetahuan, dan Indonesia.

Abstract

The aim of this article is to examine and investigate the role of the Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (the INSISTS) in marketing and implementing the idea of Islamization of human knowledge in Indonesia as well as to observe the model of the INSISTS' Islamization in the Indonesian context. As a result, it can be concluded that the idea of Islamization of human knowledge implemented and promoted by the INSISTS largely be influenced by the Al-Attas' philosophical explanation of "Islamization", namely "de-westernization" or "de-secularization". In order to spread its ideas, there are several media used by the INSISTS, namely (1) publishing journal on Islamic thought; (2) organizing seminar, training and workshop on Islamic Worldview; (3) collaboration with the daily newspaper, Republika; and (4) launching the official website.

Keywords: INSISTS, islamization, knowledge, and Indonesia.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Ada lebih dari 200 juta Muslim tinggal di Indonesia yang sebagian besar dari mereka ada di Jawa dan Sumatra. Secara umum, masyarakat Muslim dapat dikategorikan ke dalam dua orientasi, yaitu: "modernis" yang sangat melekat dengan faham teologi (tauhid) ortodoks dan menerapkan pembelajaran modern; dan tradisional yang cenderung mengikuti penafsiran pemimpin agama lokal (khususnya di Jawa) dan guru-guru agama di pondok pesantren.¹ Sejak Indonesia merdeka, Islam belum pernah menjadi kekuatan utama di Indonesia. Akan tetapi, sejak Suharto lengser, peran Islam semakin meningkat dan masuk ke dalam sebagian besar sektor publik di Indonesia. Suasana kebebasan dan demokrasi paska pelengseran Suharto telah menimbulkan munculnya gerakan-gerakan Islam yang konsen pada bidang-bidang tertentu,² khususnya masalah pentingnya integrasi wawasan modern dengan semangat Islam.

Selama dekade terakhir, isu Islamisasi wawasan manusia telah menarik banyak dari para cendekiawan muslim di Indonesia. Beberapa dari mereka telah menerapkan pemikiran mereka melalui organisasi, gerakan, atau media-media yang lain. Meskipun begitu, isu ini menyebar dan meningkat dikarenakan adanya peran publikasi-publikasi Islam. Beberapa diantaranya dilakukan oleh INSISTS.

INSISTS adalah sebuah organisasi non profit yang bergelut di bidang studi pemikiran dan budaya Islam. Institusi ini didirikan di Segambut, Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 2003 (Muharram 1424). Ia merupakan sebuah kelompok studi yang dibentuk oleh beberapa cendekiawan Muslim muda, yang sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa pasca ilmunan di Institut Internasional Pemikiran dan Budaya Islam (*International Institute of Islamic Thought and Civilization, ISTAC*),

¹ Secara historis, ada tiga arus utama yang berkontribusi bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia (1) pendidikan informal di mana anak-anak menerima pembelajaran dan bimbingan dari keluarga dan kelompok masyarakat, (2) bimbingan dan arahan atau pendidikan yang disampaikan kepada anak-anak melalui institusi musoladan pesantren, (3) sekolah formal yang dikenalkan oleh kolonial Eropa. Lihat T. Neville Postlethwaite and R. Murray Thomas, *Schooling in the Asean Region: Indonesia, Malaysia, Philipines, Singapore, Thailand*, (Oxford: Pergamon Press, 1980), h. 59.

² Masdar Hilmy menyatakan bahwa 'islamisme' di Indonesia pasca Orde Baru setidaknya mempunyai dua bentuk, bentuk yang pertama berusaha untuk mendapatkan kekuasaan negara melalui kompetisi dalam pemilihan umum. Bentuk kedua melakukan gerakan melalui aktifitas dan kegiatan sosial. Lihat Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*, (Singapore: Institute of Southeast Asean Studies, 2010), h. 101.

Universitas Islam Internasional Malaysia. Organisasi ini didorong oleh fakta bahwa banyak cendekiawan Muslim yang mempelajari berbagai ilmu, termasuk Islam, di Barat gagal untuk menyaring pemikiran-pemikiran Barat. Akibatnya, pandangan-pandangan yang sangat liberal itu telah diadopsi sebagai sebuah “*world view*” untuk memahami Islam.³ INSISTS telah berafiliasi dengan gerakan Islam⁴ karena komitmennya untuk menyebarkan wawasan Islam dan melawan segala sesuatu yang berbau “*unislami*”.

Makalah ini ditunjukkan untuk menguji peran INSISTS dalam menyebarkan isu Islamisasi wawasan manusia di Indonesia agar dapat memahami cara organisasi-organisasi seperti itu mengenalkan dan menerapkan isu Islamisasi wawasan manusia di Indonesia, dan jenis Islamisasi seperti apakah yang telah diterapkan di Indonesia. Karena INSISTS terdiri dari banyak cendekiawan yang biasa disebut peneliti INSISTS, metode yang digunakan adalah dengan mengungkap dan menganalisa beberapa kerja mereka agar peneliti dapat menguasai jenis Islamisasinya. *Pertama*, dimulai dengan konteks historis pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum di Indonesia. *Kedua*, membahas arti isu Islamisasi wawasan manusia secara umum. *Ketiga*, menguji pola Islamisasi INSISTS di Indonesia. *Keempat*, menyelidiki media yang digunakan oleh INSISTS untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran Islamisasinya, dan terakhir kesimpulan dari hasil analisis temuan-temuannya.

B. Konteks Historis

Setelah kekalahan politik Islam karena kelengahan “*tujuh kata*”, para pemimpin muslim mencoba mencari kompensasi selama pembahasan masalah pendidikan (*educational Bill*) oleh panitia pelaksana KNIP pada bulan Oktober 1949. Mereka mengangkat isu-isu penting terkait pendidikan agama, seperti masa depan sekolah agama, *co-education* (antara siswa dan siswi) dan posisi pengajaran bahasa di sekolah-

³ *Tentang INSISTS*, <http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12&Itemid=2>, diunduh pada 15 April, 2012.

⁴ *Terma “Pergerakan Islam”* di sini equal dengan terma “*Islamism*” yang diartikan sebagai gerakan atau organisasi yang mencoba merubah masyarakat muslim dengan menderivasi ideologi dan program-program dari teks-teks dasar Islam. *Islamisme* bisa merujuk pada Islamis politik dan juga proses re-Islamisasi. Baca Masdar Hilmy, *Islamism and...*, h. 6.

sekolah umum. Terkait isu yang pertama, kita telah mengetahui bahwa ada dua jenis pendidikan sekolah, yaitu sekolah umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan sekolah agama yang berada di bawah Kementerian Agama. Isu yang kedua tidak terlalu mengalami protes yang serius meskipun sebenarnya anggota KNIP tidak suka dengan penempatan laki-laki dan perempuan di dalam satu kelas. Sementara itu, terkait dengan isu yang ketiga, ada sebuah pernyataan bahwa di semua sekolah negeri, pendidikan akan diselenggarakan. Dalam hal ini orang tua yang berperan untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang mana. *Educational Bill* ini kemudian menjadi UU no 4 tahun 1950.⁵

Pada masa Kabinet Natsir, ketika Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama dan Bahder Johan sebagai menteri Pendidikan, ada inisiatif untuk membuat peraturan yang mewajibkan pengajaran agama di sekolah-sekolah umum dan sebaliknya pelajaran umum untuk sekolah-sekolah agama. Hal ini kemudian diresmikan di dalam peraturan pendidikan tanggal 16 Juli 1951.⁶

Ketika pendidikan Islam berada di tingkat perguruan tinggi, desakan pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tanggal 8 Juli 1945 sangat berperan penting dalam sejarah sekolah tinggi Islam. Kampus ini dipindahkan ke Yogyakarta dan kemudian dibuka kembali pada tanggal 10 April 1946 karena adanya perjuangan revolusi. Kemudian berganti nama menjadi *Universitas Islam Indonesia (UII)* pada tanggal 4 Juni 1948. Tujuan STI dideskripsikan melalui pidato Moh. Hatta, "Melalui sekolah yang maju ini, agama dan ilmu pengetahuan akan terintegrasi dan bekerjasama satu sama lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat". UII pertama kali menyelenggarakan 4 fakultas yaitu fakultas agama, fakultas hukum, fakultas ekonomi dan fakultas pendidikan. Pada tahun 1951, fakultas agama ditransformasikan menjadi

⁵ Yudi Latif, *Indonesian Muslim Intelligentsia and Power*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), h. 28-259; Pembahasan tentang awal-awal sejarah pendidikan di Indonesia diantaranya dapat dibaca di buku Leen Kam Hing, *Education and Politics in Indonesia 1945-1965*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1995), h. 93-120.

⁶ Yudi Latif, *Indonesian Muslim...*, h. 260.

*Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di akhir tahun 1960.*⁷

Perubahan yang signifikan di dalam konteks pendidikan Islam terjadi pada tahun 1970an ketika muncul keputusan bahwa lulusan Madrasah Aliyah (MA) mempunyai hak yang sama dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), jika sekolah-sekolah Islam merubah kurikulum mereka dari 70% pelajaran agama menjadi 70% pelajaran umum.⁸ Kebijakan Kementerian Agama konsen pada pembaharuan sistem pendidikan Islam untuk menyelaraskannya dengan kurikulum interdisiplin Barat.⁹ Akibatnya, banyak pemimpin Muslim kecewa dengan kebijakan ini. Mereka khawatir pelajaran-pelajaran agama akan terabaikan dan terhapuskan.

Di era Orde Baru, peran para pemimpin Muslim dibatasi atas nama “stabilitas untuk mencapai pertumbuhan ekonomi”. Metode paksa yang dilakukan oleh Soeharto berujung pada penangkapan aktivis-aktivis Muslim, sehingga pembahasan tentang ketertarikan Islam harus diterapkan dalam bentuk menghubungkannya dengan keinginan pemerintah. Fenomena ini terlihat sejak pendirian Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975¹⁰ dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1990.¹¹

⁷ Ibid., 168; Hasan Langgulung and Che Noraini Hashim, “Islamic Religious Curriculum Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia, *Proceeding International Seminar “Religious Curricula in the Muslim World: Challenges and Prospect, Kuala Lumpur IIUM, 6-8 September 2005 at 5; Baca juga *Sejarah UIN*, <<http://unisis.uin.ac.id/index.asp?u=100&b=I&v=3>>, diakses pada 18 April 2012.*

⁸ Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, translated by Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 2004), h. 41-43.

⁹ Donald J. Porter, *Managing Politics and Islam in Indonesia*, (London: Routledge, 2005), h. 52.

¹⁰ Awalnya setidaknya ada konteks politik yang diduga sebagai alasan pemerintah dalam mengusulkan pembentukan MUI: Pemilihan Umum tahun 1971 dengan munculnya Golkar yang sekuler dan pengurangan peran partai-partai politik Islam, difusi partai-partai politik Islam menjadi satu yang tidak lagi memiliki julukan Islam, dan pengenalan draft awal RUU perkawinan yang sekuler. Baca M. Atho Mudzhar, *Fatwās of the Council of Indonesian Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia, 1975-1988* (Los Angeles: University of California, 1990), h. 110; See also M. Kamal Hassan, *Muslim Intellectual Responses to New Order Modernization in Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1982), h. 174.

¹¹ ICMI sebagai satu-satunya organisasi besar Islam diberikan status hukum selama Orde Baru menjadi fokus perdebatan politik di penghujung Orde Baru. Yudi Latif menegaskan bahwa ada dua pendapat yang berbeda mengenai pembentukan ICMI di kancah publik Indonesia. Yang pertama berpendapat bahwa kemunculan ICMI merupakan bagian dari rencana strategis Soeharto untuk memobilisasi dukungan Muslim, sedangkan yang kedua mengatakan bahwa pembentukan ICMI harus

Akhir tahun 1980an, pemerintahan Soeharto mencoba mendekat dengan komunitas Muslim. Pemerintah secara positif terlibat dalam berbagai isu-isu Islam, seperti perempuan Muslim diperbolehkan memakai jilbab di sekolah dan kantor-kantor pemerintah, membantu pendirian Masjid dan mushala, dan banyak menteri menghadiri pengajian Jumat dan merayakan ritual Ramadhan.¹² Sekretaris umum DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia), Husein Umar, seperti yang dikutip oleh Muhammad Sirozi, mengatakan bahwa fenomena ini dikenal sebagai “perubahan strategi global pemerintah Indonesia, dari Sekularisasi ke Islamisasi”.¹³

Meskipun begitu, atas nama pengembangan Negara, pemerintah merekrut lulusan-lulusan universitas Barat, yang memiliki visi modernisasi dan tidak memiliki latar belakang politik, ke dalam posisi akademis. Ilmuan-ilmuan modernis seperti Mukti Ali, Sumardi, Harun Nasution, dan Munawir Syadzali mulai sebuah program untuk menyusun pendidikan Islam dan untuk mengganti metodologi Islam “klasik” dengan pendekatan “ilmiah”.¹⁴ Sebagai contoh, Harun Nasution, Rektor IAIN Jakarta, diminta untuk menulis sebuah buku untuk kurikulum baru IAIN yang mana akan menerapkan model Institut Studi Islam, Mc Gill University. Sehingga, diterbitkanlah buku berjudul “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek” yang ditujukan untuk menerapkan pemahaman rasional, komparatif, dan komprehensif terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, teologi dan sejarah Islam,¹⁵ meskipun banyak kritik terhadap isi buku tersebut.¹⁶

Penerapan sistem Barat telah menyebabkan lahirnya para ilmuan Islam liberal di Indonesia. Bilgrami dan Ashraf, seperti yang dikutip oleh Arthur, mensurvey sejumlah universitas di Negara-negara Islam dan menyimpulkan bahwa sebagian besar pemerintah di negara-negara Islam telah mengadopsi model universitas Barat, dengan

dipahami sebagai konsekuensi alami dari meningkatnya jumlah Muslim kelas terdidik-menengah. Baca Yudi Latif, *Indonesian...*, h. 425.

¹² Nadirsyah Hosen, *Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2007), h. 2.

¹³ Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan...*, h. 142.

¹⁴ Donald J. Porter, *Managing...*, h. 55.

¹⁵ *Ibid.*, h. 56.

¹⁶ Rasjidi, menteri agama pertama di Indonesia, bahkan meminta Departemen Agama pada waktu itu untuk membatasi buku Nasution karena menurut Rasjidi, buku tersebut berbahaya bagi pemahaman Muslim.

berkeyakinan bahwa dengan melakukan ini, masyarakat Muslim akan mengalami kemajuan.¹⁷ Upaya serius untuk mengirimkan lulusan-lulusan IAIN ke universitas-universitas di Barat dilaksanakan oleh Kementrian Agama periode Munawir Syadzali (1983-88, 1988-93). Tujuan utama dari upaya ini, menurut Munawir Syadzali, adalah untuk mengintegrasikan apa yang disebut dengan “intelektual Islam” dan “intelektual nasional (umum)”. Akhir tahun 1990an, 90% dosen-dosen IAIN memilih universitas barat daripada universitas-universitas di Timur Tengah.¹⁸ Sayangnya, dosen-dosen yang lulus dari universitas-universitas Barat telah membawa dan mempromosikan pemikiran-pemikiran Barat dalam bidang studi Islam.¹⁹ Sampai di akhir tahun 1990-an, pemikiran-pemikiran Barat menjadi semakin populer dan diketahui secara luas oleh ilmuan-ilmuan Islam, khususnya ketika didirikannya *Jaringan Islam Liberal (JIL)*, dan kemudian suasana kebebasan pun dapat dirasakan di era reformasi, setelah runtuhnya Soeharto.

Sementara itu, UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah memberikan kontribusi untuk pendidikan Islam dalam hal penyediaan ruang yang lebih luas untuk pelajaran-pelajaran agama di dalam kurikulum sekolah.²⁰ Namun, harus dicatat bahwa dari awal tidak ada upaya yang serius untuk benar-benar mengintegrasikan Islamisasi di system pendidikan Indonesia. Dualisme system pendidikan yang masih diterapkan sampai hari ini menjadi masalah yang besar dalam menerapkan konsep Islamisasi di Indonesia,²¹ karena memang tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk

¹⁷ James Arthur, *Faith and Secularisation in Religious Colleges and Universities*, (Oxon: Routledge, 2006), h. 58.

¹⁸ Yudi Latif *Indonesian Muslim...*, h. 421.

¹⁹ Ada tiga intelektual muslim Indonesia yang dianggap bertanggung jawab atas berkembangnya Islam liberal di Indonesia, yaitu Harun Nasution, Mukti Ali dan Nurcholish Madjid. Lihat Fuad Jabali and Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), h. 145.

²⁰ Misalnya, disebutkan dalam pasal 12 ayat (1) huruf a) "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang

seagama;". Demikian juga, Pasal 30 ayat (3) menyatakan: "Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal". Penjelasan lebih lanjut tentang perdebatan seputar Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dapat merujuk pada Imam Tholkhah and Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 171-182.

²¹ Secara umum, setidaknya ada tiga alasan mengapa dikotomi pendidikan bisa terjadi di dunia Muslim. Pertama, stagnasi pemikiran Islam sebagai konsekuensi dari kekalahan di bidang politik dan budaya. Kedua, kolonialisme Barat di dunia Muslim telah membuat pendidikan Barat menjadi lebih

menghilangkan dikotomi antara system pendidikan modern dan tradisional dengan cara menciptakan sebuah sistem integrasi pendidikan.²² Dalam hal ini, Azyumardi Azra menyatakan:

“...ide Islamisasi wawasan” seperti yang dicetuskan oleh Al Attas atau AL Faruqi terlihat mulai hilang momentumnya. Dalam konteks Indonesia, sejak awal abad ini, modernisme dan modernisasi system pendidikan dan institusi-institusi Islam diterapkan tanpa adanya pembahasan dalam masalah epistemologi (antrosentris atau teosentris)...”²³

C. Islamisasi Wawasan Manusia: Konsep dan Makna

Konsep wawasan Muslim menerapkan Tuhan sebagai sumber dari semua ilmu. Namun, wawasan atau ilmu pengetahuan itu sendiri secara umum dapat dibagi ke dalam dua jenis: dirunkan dan dibuat. Area yang pertama diambil langsung dari Qur'an dan Hadits yang merupakan ilmu yang bersifat ilahi, sedangkan yang kedua berhubungan dengan ilmu sosial, alam dan terapan, yang oleh karena itu sangat berkaitan dengan ilmu pengetahuan manusia.²⁴ Oleh karena itu, wilayah Islamisasi hanya berfokus ke jenis ilmu yang kedua. Untuk itu, daripada menggunakan istilah “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang berkonotasi semua ilmu harus di Islamkan, lebih tepat menggunakan istilah “Islamisasi ilmu pengetahuan manusia” atau memakai istilah Al-Attas “Islamisasi Ilmu kontemporer”.²⁵

Terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan. Menurut Al-Attas, Islamisasi adalah pembebasan manusia dari tradisi-tradisi magis, mitos,

unggul dari pendidikan lokal dan tradisional. Ketiga, dampak modernisasi yang menyebabkan sebagian besar umat Islam fokus pada pengembangan dan mengabaikan agama. Lihat Ikhrom, "Dikotomi Telkomnika Pendidikan Islam (Upaya Mengungkap Sebab-sebab Dan Penyelesaiannya), dalam Ismail SM. et al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 83-85.

²² Abdul Rashid Moten, “Approaches to Islamization of Knowledge: A Review”, in Mohd. Yusof Husain (ed), *Islamization of Human Sciences*, (Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia, 2006), (49-71), h. 51.

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 40.

²⁴ Niaz Erfan and Zahid A. Valie (eds), *Recommendations of Four World Conferences on Islamic Education “Education and the Muslim World: Challenge and Response*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1995), h. 2; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC IIUM, 1980), h. 40-43; Compare with the classification of knowledge formulated by al-Ghazali in Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC IIUM, 2006), h. 203-219.

²⁵ Rosnani Hashim and Imron Rossidy, “A Comparative Analysis of the Conceptions of al-Attas and al-Faruqi”, in Mohd. Yusof Husain (ed), *Islamization of Human Sciences*, (Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia, 2006), (101-126), h. 103.

animistik, dan natural-kultural, dan dari kontrol sekuler terhadap alasan dan bahasa mereka. Jadi, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti penyampaian ilmu pengetahuan dari interpretasinya berdasarkan ideologi sekuler dan dari arti serta ungkapan-ungkapan sekuler.²⁶ Sementara itu, Al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi sebagai pengintegrasian ilmu-ilmu baru ke dalam warisan Islam dengan cara menghilangkan, mengubah, menginterpretasikan kembali, dan mengadopsi komponen-komponennya sebagai pandangan global Islam dan nilai-nilainya".²⁷

Sejalan dengan itu, dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan, Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa:

"Islamisasi bukan hanya masalah 'labelisasi' ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Qur'an dan Hadits untuk menghasilkan temuan atau teori, tapi yang lebih penting adalah harus mengoperasikan sisi epistemologi, dengan medekonstruksi epistemologi kontemporer Barat, lalu mengkonstruksi epistemologi Islam dengan menkritisi sumber-sumber yang ditemukan di tradisi keilmuan Islam, membangun dan mengembangkan lebih dari seribu ilmuwan dan filosof Muslim. Rekonstruksi epistemologi ini akan melibatkan status ontology dari objek ilmunya, jenis ilmu dan metode ilmiah yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dari suatu epistemologi..."²⁸

Lebih dari itu, Kamal Hasan, yang lebih memilih istilah "Islamisasi" (Islamicization) daripada "Islamisasi" (Islamization) mendefinisikan Islamisasi seperti berikut ini:

1. "Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer manusia adalah sebuah paradigma alternatif untuk mengejar, mengajarkan, mengembangkan, mengatur, menyebarluaskan, menggunakan dan mengevaluasi ilmu pengetahuan kontemporer manusia (berbeda dari ilmu yang bersifat ilahi), disesuaikan dengan pandangan dunia, prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai etnik, dan norma-norma Islam... Proses reformasi intelektual dalam paradigma alternative tersebut adalah pencaian nilai-nilai spiritual Islam dan etnik dalam

²⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, (London: Mansell Publishing Limited, 1985), h. 203.

²⁷ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Herndon: IIIT, 1982), h. 30.

²⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Secularization of Science and Its Islamic Answer*, <<http://i.epistemology.net/mulyadhi-kartanegara/604-secularization-of-science-and-its-islamic-answer.pdf>>, diakses pada 10 Januari 2012.

kepribadian dan tingkah laku ilmuan dan akademisi Muslim, seperti yang diharapkan di universitas Islam.²⁹

Meskipun banyak ahli memiliki definisi yang berbeda tentang implementasi Islamisasi, mereka mempunyai kesamaan dalam prinsip metafisika dan epistemologi, yaitu *tauhid*, sebagai pondasi pemikiran-pemikiran mereka.³⁰ *Tauhid* dinilai sebagai prinsip dasar dan pemersatu Islam dan merupakan inti 'world view' Islam. *Tauhid* adalah pandangan umum dari realita, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah dan takdir manusia.³¹ Ilmu tauhid selalau dianggap sebagai ilmu yang paling tinggi di dalam hirarki ilmu pengetahuan, sebab ia adalah asal dan akhir dari semua ilmu.³² Mereka setuju bahwa pandangan sekuler Barat merupakan sebuah ancaman dan sangat berlawanan dengan perspektif Islam. Oleh karena itu, Al-Attas menyamakan proses Islamisasi dan desekularisasi. Dia menegaskan bahwa proses Islamisasi terdiri dari dua langkah, yaitu memisahkan elemen sekuler Barat dan memasukkan konsep-konsep Islam. Langkah yang kedua dapat dilaksanakan hanya jika langkah yang pertama telah dilaksanakan. Ia berkata:

Saya tidak akan menerima ilmu pengetahuan masa kini begitu saja, dan itu hanya bisa di Islamisasi dengan mencabangkannya (*grafting*) atau mencangkokkannya (*transplanting*) dengan ilmu dan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi metode ini terkadang menimbulkan konflik, tidak semuanya bermanfaat atau disukai. Baik pencabangan atau pencangkokan tidak akan menghasilkan hasil yang diinginkan jika seseorang telah dimiliki oleh unsur-unsur asing dan telah terjangkit penyakit olehnya. Unsur asing dan penyakit tersebut harus dikeluarkan dan dinetralkan terlebih dahulu sebelum jasad ilmu pengetahuan dapat diperbaharui kembali di dalam guci Islam.³³

²⁹ M. Kamal Hassan, "The Concept of Islamicization of Contemporary Human Knowledge in the Context of IIUM", Paper dipresentasikan pada Workshop tentang Koordinator Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IIUM pada 6 Maret, 2009, h. 5.

³⁰ Sebagai contoh, lihat, Taha Jabir Al-Alwani, *Islamic Thought: An Approach to Reform* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2006), h. 61; Isma'il Raji al Faruqi, *Al Tawhīd: Its Implications For Thought and Life* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1995), h. 45; Osman Bakar, *Tawhīd and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science* (Penang: Secretariat for Islamic Philosophy and Science University of Malaysia, 1991), h. 232; Anis Ahmad, "Reorientation of Islamic History: Some Methodological Issues", in *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Proceedings and Selected Papers of Second Conference on Islamization of Knowledge 1420 AH / 1982 AC (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1988), h. 303.

³¹ Isma'il Raji al Faruqi, *Al Tawhīd...*, h. 45.

³² Osman Bakar, *Tawhīd...*, h. 232.

³³ Al-Attas, *Islam...*, h. 156.

Ilmu bukan sesuatu yang netral dan bisa dimasuki oleh sifat dan isi yang mempengaruhi ilmu tersebut.³⁴ Ia selalu terbentuk bersamaan dengan nilai-nilai budaya, ideologis, atau religious yang dianut oleh para pemikir lokal. Dalam konteks keilmuan, Mulyadhi Kartanegara menyebutnya sebagai “naturalisasi ilmu pengetahuan” yang berarti melokalkan ilmu-ilmu asing, dengan demikian dapat menghubungkannya dengan system budaya dan filsafat pribumi. Contohnya naturalisasi (atau Islamisasi) ilmu Yunani oleh para ilmuwan Muslim ketika Islam tumbuh menjadi kekuatan politik dan budaya. Kemudian, naturalisasi ilmu pengetahuan mendapat tempat di dunia Barat, ketika filsafat dan ilmu pengetahuan Islam “dibaratkan” (atau disekulerkan) setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani pada abad ke 12.³⁵ Oleh karena itu, upaya untuk mendewesternisasi ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan bentuk asli dari ilmu yang datang dari Tuhan. Lebih dari itu, ini membuktikan pentingnya memahami *tauhid* sebagai prinsip dan pondasi Islam untuk menjawab tantangan sekulerisme Barat, tidak hanya dalam aspek pendidikan, tetapi seluruh bidang kehidupan.

D. INSISTS, Al-Attas, dan Islam Liberal Indonesia

Telah dijelaskan di atas bahwa INSISTS didirikan oleh beberapa mahasiswa Indonesia dari ISTAC yang sadar akan adanya pengaruh yang besar dari Islam liberal terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Mereka sangat memahami bahwa harus ada perlawanan terhadap pemikiran liberal untuk menjaga dan mencegah Muslim dari “virus” Barat. Jadi berdirinya INSISTS sangat berkaitan dengan meningkatnya penyebaran pemikiran liberal oleh JIL pada tahun 2000an. JIL sebenarnya adalah sebuah diskusi melalui mailing list (group email: islamliberal@yahoogroups.com) yang membahas fenomena-fenomena social dan agama di Indonesia dengan membawa 3 misi Barat, yaitu mengembangkan pemahaman Islam yang liberal dan

³⁴ Mulyadhi Kartanegara, “Secularization...”. Lihat juga Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam...*, h. 127.

³⁵ Mulyadhi Kartanegara, “Secularization...”.

mengenalkannya kepada masyarakat, memberikan ruang untuk diskusi yang bebas, dan mendidik kreasi struktur social dan politis yang humanis.³⁶

Tujuan berdirinya INSISTS, seperti yang dinyatakan di dalam website resminya, adalah:

Misi dan tujuan INSISTS adalah: (1) untuk mengkaji, mengklarifikasi, dan merumuskan kembali konsep-konsep penting dan metodologi dalam bidang pemikiran dan budaya Islam yang relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum Muslim saat ini, seperti masalah ilmu pengetahuan (filsafat, epistemologi, etika, dll), pendidikan, sejarah, budaya, social politik, ekonomi dll, (2) untuk mengembangkan kerangka berfikir pemikiran Islam dan menyampaikan pandangan konsep yang dituntun oleh Islam, bukan oleh paradigma sekuler-liberal, dan (3) menyiapkan respon-respon Islami terhadap diskursus Islam yang dibawa oleh budaya dan ideologi non Islam.³⁷

Karena sebagian besar anggota INSISTS adalah lulusan ISTAC di era Al-Attas, sangat bisa dipahami apabila konsep Islamisasi mereka sangat dipengaruhi oleh teori Al-Attas yang memang menekankan ide “de-westernisasi” atau “de-sekularisasi” dan pemsukkan konsep-konsep pokok Islam. Oleh karena itu, Syeh Muhammad Naquib AL-Attas seringkali menjadi rujukan di dalam artikel-artikel INSISTS, khususnya saat menjelaskan konsep Islamisasi dan penolakan terhadap sekulerisme. Menurut Al-Attas, pelaksanaan agenda Islam tidak akan berhasil kecuali jika unsur-unsur Barat dihilangkan. Integrasi dengan cara mengIslamkan system sekuler dan memodernisasikan konsep Islam akan menjadi probelmatika tersendiri, karena memang system Islam tidak perlu dimodernisasikan untuk membuatnya relefan dengan dunia modern. Sehingga, menurut Al-Attas, kedua sistem tersebut hanya bisa diintegrasikan jika “tubuh” ilmu pengetahuan telah dibersihkan dari sekulerisme Barat.³⁸ Unsur-unsur asing dan konsep pokok “pemikiran Barat dan tradisi intelektual” yang harus dieliminasi dijelaskan secara gamblang oleh Al-Attas sebagai berikut: ³⁹

1. Konsep dualisme yang melingkupi visi mereka mengenai kenyataan dan kebenaran.

³⁶ *About Liberal Islam Network*, dalam <<http://islamlib.com/en/pages/about>>, diakses pada 19 May 2012.

³⁷ *Tentang INSISTS...*, No. 3.

³⁸ Rosnani Hashim and Imron Rossidy, “A Comparative Analysis...”, h. 116.

³⁹ Al-Attas, *The Concept...*, 45; Al-Attas, *Islam...*, h. 203.

2. Dualisme badan dan pikiran mereka
3. Doktrin humanisme mereka; ideologi sekuler
4. Konsep tragedy, khususnya sumber bacaan

Masalahnya, ketika banyak ilmuwan Muslim meyakini bahwa pengaruh negative modernisasi dapat dihilangkan dengan cara Islamisasi wawasan manusia, para Muslim liberal meragukan semua tentang Islamisasi wawasan manusia dan meyakini hanya sebagai suatu istilah yang digunakan untuk propaganda oleh para Muslim konservatif. Mereka lebih mempercayai ilmu sekuler.⁴⁰ Akibatnya, implementasi ide Islamisasi tidak dapat dipisahkan dari berdirinya pemikiran Barat yang liberal yang ditampilkan oleh JIL, dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, elemen-elemen Barat ini, yaitu liberalisme dan sekulerisme, harus dihilangkan terlebih dahulu untuk kemudian melakukan langkah selanjutnya, yakni Islamisasi.

Harus dicatat bahwa, sampai awal tahun 2000an, konsep Islamisasi di Indonesia sebenarnya hanya dipahami dari perspektif pendekatan etik saja, bukan dari sisi dasar epistemologi.⁴¹ Islam dianggap dapat menyediakan dasar etik untuk perkembangan ilmu pengetahuan, yang notabene itu bukan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Keyakinan ini sangat dipengaruhi oleh konsep politik Islam, yaitu diskusi tentang hubungan antara Islam atau politik Islam dengan negara, yang jauh lebih besar di Indonesia. Oleh karena itu, terkait masalah ini, beberapa ilmuwan membagi model Islamisasi ilmu pengetahuan manusia di Indonesia ke dalam 3 kategori: purifikasi (penyucian), modernisasi dan neo-modernisme.⁴²

1. *Model purifikasi*: Tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan manusia adalah untuk menyucikan ilmu pengetahuan agar selaras dengan norma-norma dan nilai-nilai Islami. Model ini berdasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan memerintahkan kaum Muslim untuk memeluk Islam secara menyeluruh (kaffah) karena Islam memiliki petunjuk yang lengkap.

⁴⁰ James Arthur, *Faith....*, h. 60-61.

⁴¹ Abuddin Nata, et al., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 7.

⁴² *Ibid.*, h. 143-145.

2. *Model modernisasi*: Islamisasi ilmu pengetahuan manusia mencoba membangun semangat kaum Muslim menjadi modern, berkembang dan maju. Pendekatan ini datang dari masalah keterbelakangan umat Islam karena rendahnya pemahaman mereka tentang Islam itu sendiri.
3. *Neo-modernisasi*: Islamisasi ilmu pengetahuan manusia dilaksanakan dengan upaya untuk memahami pengajaran dan nilai-nilai dasar yang ada di dalam Qur'an dan Hadits dengan cara mempertimbangkan khazanah Muslim intelektual klasik dan menelaah kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang dibawa oleh ilmu-ilmu modern.

Integrasi antara apa yang kita pahami sebagai ilmu pengetahuan dan agama sebenarnya telah menarik banyak perhatian dari para ilmuan Muslim di Indonesia, termasuk Muslim liberal. Bahkan pemerinatah, melalui usahanya untuk mendirikan Universitas Islam Negeri (UIN), berupaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum di bawah naungan Universitas Islam. Akan tetapi, selain adanya dua system pendidikan di Indonesia yang memang masih menjadi tantangan paling berat untuk merelisasikan system integrasi tersebut, pelaksanaan apa yang kita sebut dengan integrasi sering kali tidak sejalan dengan semangat dan tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam upaya integrasi melalui pendirian UIN, sebagai contoh, banyak ilmuan Muslim yang terlibat di dalamnya banyak lulusan dari universitas-universitas Barat. Jadi tidak mengherankan lagi apabila liberalisme dan sekulerisme membentengi pikiran mereka. Gambar di bawah ini memberikan contoh yang jelas dari "integrasi" yang digambarkan oleh ilmuan liberal. Konsep ini dibuat oleh Amin Abdullah, mantan rector UIN Yogyakarta.



Gambar 1. Konsep Integrasi Pendidikan Islam, oleh M. Amin Abdullah

Menurut Amin Abdullah, pendidikan agama UIN di Indonesia hanya menekankan pada keliling lingkaran yang pertama dan kedua, sedangkan pengajaran dalam ilmu-ilmu sosial tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Ini yang menurutnya menjadi penyebab utama munculnya jarak antara studi-studi Islam dan tuntutan kehidupan modern.⁴³ Ia mengenalkan sebuah konsep baru yang ia sebut pendekatan “integrative dan interkoneksi” (integrated and interconnected) dengan menekankan metode *hermeneutic* sebagai sebuah alat untuk mengatasi rintangan-rintangan yang menghalangi pendidikan Islam di era modern.⁴⁴

Kenyataannya memang tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas studi Islam di Indonesia masih didominasi oleh model tradisional yang lebih berfokus pada *turats*. Meskipun begitu, integrasi melalui pendekatan modernisasi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah tidak semetinya harus diterima. Harus diketahui bahwa konsep Amin Abdullah telah terkontaminasi oleh berbagai istilah yang berbahaya, seperti

⁴³ M. Amin Abdullah, “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekuleristik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik”, dalam Jarot Wahyudi et al., (eds), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2003), h. 13-14.

⁴⁴ Untuk mengamati bagaimana ia menerapkan metode hermenetiknya, lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 227-286.

hermeneutic, pluralisme agama, isu gender, hak asasi manusia yang telah dipropagandakan oleh para ilmuwan Barat yang liberal.

Hal ini pula yang menjadi perhatian Adian Husaini, salah satu pendiri dan penemu INSISTS dalam bukunya "*Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*". Misalnya, dia menulis sebuah bab khusus yang menjelaskan secara gamblang tentang dampak hermeneutik dalam studi Islam di universitas-universitas Islam, dan dia memasukkan Amin Abdullah sebagai seorang ilmuwan yang berhak mendapat gelar "Bapak Hermeneutik di Indonesia" karena usaha kerasnya untuk mengenalkan hermeneutic sebagai pengganti *tafsir* dalam Islam.⁴⁵

Lebih dari itu, para peneliti menulis buku-buku yang berisi kritik-kritik mereka terhadap ide Islam Liberal Indonesia.⁴⁶ Beberapa buku di antaranya: "*Wajah Peradaban Barat*" (The face of Western Civilization) oleh Adian Husaini,⁴⁷ "*Tren Pluralisme Agama*" (Trend in Religious Pluralism) oleh Anis Malik Thoha,⁴⁸ "*Metode Bibel dalam Studi Al-Qur'an*" (Method of Bible in the Study of Qur'an) oleh Adnin Armas,⁴⁹ "*Al-Qur'an Dihujat*" (The Quran is condemned) oleh Henry Salahudin⁵⁰ dan "*Orientalisme dan Diabolisme Intelektual*" (Orientalism dan Intellectual Diabolism).⁵¹ Semua buku-buku tersebut mempunyai kesamaan dalam ide mendekonstruksi pemikiran-pemikiran Barat dan menyebarkan pemikiran-pemikiran Islam sebagai jawaban untuk permasalahan di dunia Muslim, khususnya di Indonesia.

Faham-faham yang sekuler dan liberal, baik itu yang disebarakan oleh JIL atau oleh mayoritas dosen yang lulus dari Barat, menjadi masalah yang serius dan kronis di dalam pembicaraan pemikiran Islam di Indonesia. Dengan didukung oleh suasana "bebas" sebagai konsekuensi demokrasi "bebas" yang menekankan pada pentingnya

⁴⁵ Adian Husaini, *Hegemoni...; Lihat juga Suharto, Pemikiran Islam Liberal: Pembahasan Isu-Isu Sentral* (Shah Alam: Dewan Pustaka Fadjar, 2007), h. 113-133.

⁴⁶ Menurut Greg Barton, ada empat prinsip Islam liberal yang disebarakan di Indonesia: 1) Pentingnya mengkontekstualisasikan ijtihad, 2) Komitmen terhadap rasionalitas dan reformasi, 3) Menerima pluralisme sosial dan agama dan 4) Memisahkan agama dari partai politik. lihat Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), x.

⁴⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

⁴⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

⁴⁹ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

⁵⁰ Henri Salahuddin, *Al-Quran Dihujat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).

⁵¹ Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Intelektual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).

hak individu, Muslim Indonesia mudah dirasuki oleh virus-virus Barat. Oleh karena itu, INSISTS melalui berbagai media, mencoba membasmi penyakit-penyakit intelektual dengan cara mengoreksi konsep-konsep pokok Barat, seperti hermeneutic, hak asasi manusia, feminisme, dan lain-lain yang telah menyesatkan umat Muslim dari pengajaran Islam itu sendiri. Dalam konteks isu Islamisasi ilmu pengetahuan manusia, itu menjadi penting karena Islamisasi atau integrasi ilmu pengetahuan manusia tidak mungkin dapat diraih apabila nilai-nilai Barat masih berperan dalam pemahaman kaum Muslim.

E. Media yang Digunakan oleh Insists

Untuk menyebarkan ide-idenya, INSISTS memanfaatkan 4 media, yaitu:

1. Menerbitkan Jurnal Ilmiah Pemikiran Islam

Pada tahun 2004, INSISTS menerbitkan sebuah majalah berjudul ISLAMIA. Majalah ini merupakan sebuah jurnal ilmiah dalam bidang pemikiran Islam yang didesain dalam bentuk majalah karena alasan marketing. Secara historis, awalnya ada sebuah majalah bernama "Buletin INSISTS" yang berisi 10 halaman, yang muncul sebagai hasil diskusi awal para pendiri INSISTS di Kuala Lumpur. Pertama kali, bulletin ini diterbitkan sebanyak 150. Edisi pertama (Maret 1424 H/Muharram 2003) menyajikan sebuah tulisan karya Hamid Fahmy Zarkasyi yang berjudul ("*Cengkeraman Barat dalam Pemikiran Islam*"),⁵² sedangkan edisi kedua (April 24/Shafar 2003) menampilkan sebuah karya dari Syamsudin Arif berjudul "*Jejak Kristen dalam Studi Islam*"

ISLAMIA adalah sebuah majalah triwulan yang diterbitkan oleh INSISTS bekerja sama dengan Penerbit Khairul Bayan. Majalah ini diluncurkan pertama kali pada tanggal 6 Maret 2004 di Hotel Sofyan Cikini, Jakarta. Menurut Adian Husaini, majalah ilmiah ini dimaksudkan untuk mengatasi peningkatan cabang-cabang pemikiran-pemikiran liberal di Indonesia, termasuk para ilmuwan yang mengagungkan ide hermeneutic. Majalah ini telah dikelola oleh banyak ilmuwan dari

⁵² Adian Husaini, *9 Tahun INSISTS: Dakwah Berbasis Riset*, <<http://www.hidayatullah.com/read/21451/02/03/2012/%949-tahun-insists%3A-dakwah-berbasis-riset%94-.html>>, diakses pada 15 April 2012.

ISTAC-IIUM, seperti Hamid Al-Zarkasyi sebagai kepala editor, Adnin Armas sebagai kepala editor dan Adian Husaini, salah satu anggota pengurus editorial.

Edisi pertama ISLAMIA (1 Muharram 1425 H) mengangkat isu hermeneutic yang telah menyesatkan kaum Muslim dalam memahami pengajaran agama Islam. ISLAMIA menyajikan artikel-artikel yang mengkritisi konsep hermeneutika, tidak hanya dari perspektif Islam saja, tapi juga dari aspek historis dan filsafatnya. Beberapa artikel yang disajikan di dalam ISLAMIA adalah: *"Pengantar: Di Balik Hermeneutika"*, *"Hermeneutika Kritis, Studi Hermeneutika Habermas"*, *"Tafsir Al-Qur'an atau Hermeneutika AL-Qur'an?"* dan *"Apakah AL-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?"*

Selanjutnya, majalah ilmiah ini juga telah mengkritisi dan mengoreksi hamper seluruh istilah Barat yang telah mempengaruhi teks-teks Islam liberal. Misalnya, di dalam ISLAMIA volum III no. 5, 2010 yang berjudul, *"Problem Kesetaraan Gender dalam Studi Islam: Bias Paham Feminisme Barat"*, peneliti INSISTS menunjukkan bagaimana beberapa ilmuan memasukkan nilai-nilai Barat tentang kesetaraan gender untuk menolak keyakinan Islam yang telah secara explicit disebutkan di dalam Al-Qur'an, sehingga banyak terjadi pemahaman yang keliru di antara para kaum Muslim. Penulis-penulis di edisi tersebut, seperti Adian Husaini, Khalif Muamar dan Henri Salahuddin menerjang dan mengoreksi masalah ini dengan secara serempak meyakinkan pandangan Islam sebagai jawaban dan solusi untuk masalah ini.

2. Mengadakan Diskusi, Training, dan Workshop Pandangan Islami

Menurut Alparslan Acigenc, pandangan adalah "skema besar yang kita gunakan untuk dasar untuk menerima sesuatu, termasuk kita sendiri, dan fungsinya adalah untuk meletakkan gagasan kita dalam sebuah keutuhan yang menyatu."⁵³ Peneliti INSISTS telah mengembangkan topic-topik dan pelajaran tentang pandangan Islam di banyak universitas Islam. Ia telah diajarkan di banyak sekolah pasca sarjana jurusan studi Islam, seperti di Universitas Ibn Khaldun Bogor,

⁵³ Alparslan Acigenc, *Islamic Science; Toward A Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), h. 26-27.

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Islam Az-Zahra, S2 IAIN Darussalam Gontor, dll.⁵⁴ INSISTS yakin bahwa beberapa mata pelajaran dapat membangun pondasi yang kuat untuk umat Islam dalam memahami konsep-konsep pokok Islam, sehingga mereka tidak akan mudah terkontaminasi oleh invansi ideologi-ideologi modern, seperti sekulerisme, liberalisme, relativisme, pluralisme, multikulturalisme, kesetaraan gender, dll.

Pada Maret, 2007 INSISTS juga mengadakan kerja sama dengan Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) untuk mengadakan pelatihan Pemikiran dan Budaya Islam selama satu tahun yang diperuntukkan bagi dosen-dosen dari berbagai universitas.⁵⁵ INSISTS juga rutin mengadakan diskusi public dua kali sebulan di markas INSISTS di Jl. Kalibata Utara no II. 84, gedung GIP Jakarta. Diskusi ini terbatas hanya untuk 40 orang dan narasumbernya ditunjuk dari salah satu peneliti INSISTS atau ilmuwan muslim lainnya yang berkaitan dengan isu yang akan dibahas. Diskusi ini membahas berbagai topic tentang pemikiran islam dan umumnya diarahkan untuk menguatkan pemahaman pandangan Islam di kalangan Muslim Indonesia. Diskusi ini juga menampilkan bedah buku yang relevan dengan misi INSISTS. Contohnya, baru-baru ini pada Maret 2012, buku karangan Sjafril Akmal yang berjudul "*Buya Hamka: Antara Kelurusan Akidah dan Pluralisme*".⁵⁶

Bahkan pada tanggal 29 Juni 2011 INSISTS bekerja sama dengan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun dan Islamic Andalusian Education and Management Service (AIEMS) mengadakan seminar Pendidikan Islam, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Penting dan Aplikasinya di Kurikulum SMA". Pada acara ini, diluncurkan sebuah buku sejarah Indonesia yang mengkritisi buku standar sejarah Indonesia yang sering mengesampingkan peran umat Islam. Misalnya di beberapa buku disebutkan bahwa Islam, melalui Raden Patah, dianggap sebagai pemecah dan perusak nusantara

⁵⁴ Alparslan Acikgenc, *Islamic Science;*, h. 26-27.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Diskusi Dwi Pekan*, <http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=32&Itemid=4>, diakses pada 15 April 2012.

karena telah mengalahkan Majapahit yang telah menyatukannya.⁵⁷ Buku baru ini mencoba untuk membuka fakta sejarah tersebut yang sering tidak dipahami oleh para sejarawan Indonesia dengan cara membeberkan versi dan interpretasi yang lain.

3. Kerjasama dengan Republika

Pada tahun 2009 INSISTS menandatangani nota persetujuan dengan sebuah Koran harian ternama Indonesia, Republika, untuk menerbitkan jurnal pemikiran Islam setiap bulan sekali. ISLAMIA-Republika terdiri dari 4 halaman full.⁵⁸ Republika merupakan sebuah Koran dengan kecenderungan Islamnya. Koran ini dibuat dan diterbitkan oleh ICMI untuk menyediakan ruang bagi kaum Muslim dan mulai beroperasi pada Januari 1993.⁵⁹ Tim editorial INSISTS adalah Hamid Fahmy Zarkasyi, Adian Husaini, Adnin Armas, Syamsudin Arif, Nirwan Syafrin, Nuim Hidayat, Henri Salahuddin, Budi Handrianto, dan Tiar Anwar Bachtiar.

Di edisi pertama, Maret 2009, ISLAMIA-Republika mengangkat isu "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Manusia" sebagai topic utama. Dalam artikelnya yang berjudul "*Islamisasi Ilmu: dari Salman Kemudian Terabaikan*", Adian Husaini menulis sejarah gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan manusia di Indonesia. Menurut dia, sejak awal tahun 1980an ketika Pustaka Slaman ITB telah menerbitkan buku Al-Atlas, *Islam and Secularism*, pada tahun 1982, yang kemudian diikuti oleh Islamisasi Ilmu oleh Al-Faruqi pada tahun 1984. Sayangnya, ide dan gerakan Islamization of Human Knowledge (IOHK) kemudian menjadi tidak efektif karena dikenal tanpa penjelasan dan konsep dasar yang memadai. Meskipun begitu, ide Islamisasi ilmu pengetahuan manusia masih sangat penting untuk dihidupkan, karena pengaruh westernisasi yang semakintidak dapat dikontrol dan semakin masuk ke hampir seluruh system pendidikan dan politik di Indonesia.⁶⁰

⁵⁷ Adian Husaini, *Selamat Datang Buku Sejarah Perspektif Baru*, <<http://hidayatullah.com/read/17711/27/06/2011/>>, diakses pada 15 April 2012.

⁵⁸ Adian Husaini, *9 Tahun INSISTS....*, No. 52.

⁵⁹ Yudi Latif, *Indonesian Muslim...*, h. 444.

⁶⁰ Adian Husaini, "*Islamisasi Ilmu: dari Salman Kemudian Terabaikan*", *Republika*, 12 Maret 2009, h. 5.

Selain itu, terkait dengan isu ilmu Islam atau Islamisasi ilmu, Islamisasi-Republika menerbitkan sebuah artikel “Islamisasi Ilmu” pada hari Kamis, 23 September 2010. Di dalam artikel yang berjudul “Menyatukan Fisika dan Metafisika” itu, penulis mengkritisi produk ilmiah Barat yang dibentuk tanpa memasukkan konsep Tuhan di dalamnya. Menurutnya, sekulerisme telah membuat Fisika menjadi sibuk hanya dengan kenyataan-kenyataan empiric saja dan mengabaikan Realitas Absolut (Tuhan). Komponen metafisika religi dari fisika itu sendiri telah dihapuskan dan manusia menganggap dirinya sebagai tuhan yang memiliki kekuasaan untuk mengatur alam, sejak alam tidak memiliki nilai-nilai suci lagi. Ini tentunya sangat kontras dengan keyakinan Islam yang menganggap alam sebagai tanda Allah (*ayat kawuniyah*).⁶¹

4. Lanching Website Resmi milik INSISTS

INSISTS telah meluncurkan website resmi pemikiran Islam: www.insistnet.com sejak 31 Mei, 2005. Sejak periode Maret 2011 sampai Februari 2012, website ini telah dikunjungi oleh 460.137 pengunjung dengan 8, 519, 088 hits yang tentunya adalah angka yang cukup besar untuk sebuah website Islam. ⁶² Website ini tidak hanya berisi update terbaru kegiatan-kegiatan INSISTS, tapi juga menampilkan artikel-artikel terkait isu-isu pemikiran Islam terbaru. Misalnya, beberapa peneliti INSISTS baru-baru ini menulis isu tentang UU kesetaraan gender yang memang telah dibahas di parlemen Indonesia. Sebagian besar dari mereka mengkritisi UU tersebut dan mengungkap kelemahan-kelemahannya dari sisi Islamnya.⁶³

Di website ini, semua topic telah dikelompokkan kedalam topik-topik tertentu, seperti ilmuan-ilmuan klasik, hak asasi, ilmu Islam, sejarah, psikologi Islam, pendidikan Islam, dan topic tentang Ahmadiyah dan “People of the Book”. Di sini juga disajikan kolom khusus untuk merespon para pemikir liberal internasional di kalangan dunia Islam, seperti Abdullah Ahmad An-Naim, Muhammad Shahrur,

⁶¹ Wendi Zarman, “Menyatukan Fisika dan Metafisika”, *Republika*, 23 September 2010, h.8.

⁶² Adian Husaini, *9 Tahun INSISTS....*, No. 52

⁶³ Sebagai contoh lihat, Adian Husaini, *Mengapa Kita Menolak RUU Kesetaraan Gender*, <http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=315>, diakses pada 25 April 2012.

Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Said Ashmawi. Mereka dianggap sebagai ilmuwan-ilmuan yang berpengaruh dan bertanggung jawab terhadap penyebaran liberalisme dan pemikiran liberal di antara ilmuwan Muslim di Indonesia. Untuk memberikan perspektif yang lain, website ini juga mendesain ruang khusus yang mengandung biografi dan pemikiran-pemikiran figure-figur Muslim Melayu seperti M. Natsir, Al-Attas, Wan Mohd Nor Daud, H.M. Rasyidi, dll yang diharapkan dapat memberikan sebuah tren alternative di dalam studi pemikiran Islam di Indonesia.

Lebih dari itu, website ini juga mengekspos berbagai makalah yang ditulis oleh para peneliti INSISTS seperti Adian Husaini, Hamid Fahmi Zarkasyi dan Adnin Armas yang dapat di download secara gratis. Sebagian besar makalah ini berhubungan dengan penjelasan pentingnya mengimplementasikan pandangan Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan khususnya pendidikan. Misalnya, buku Adian Husain yang berjudul "*Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*"⁶⁴ yang dapat di download. Buku ini mengelaborasi konsep pendidikan Islam yang berlandaskan pada arti "*Adab*" sebagaimana dijelaskan al-Attas.⁶⁵ Berbeda dari ilmuwan-ilmuan lain yang mengidentifikasi pendidikan Islam dengan istilah *tarbiyah*, Al-Attas lebih memilih kata "*ta'dib*" yang mengandung elemen-elemen ilmu (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), pemeliharaan (*tarbiyah*). Oleh karena itu, hilangnya *adab* berarti hilangnya keadilan dan menyebabkan kebingungan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan.⁶⁶ Dapat dilihat dengan jelas bahwa Islamisasi INSISTS secara filosofis dipengaruhi oleh pandangan Al-Attas. Proses dewesternisasi teks-teks Islam dan konsep-konsep pokok Islam dapat diamati melalui isi website ini. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa website ini dapat menjadi salah satu sumber penting bagi Muslim Indonesia yang ingin lebih memahami isu-isu Islam di Indonesia dari pandangan dan analisa yang berbeda selain perspektif gerakan liberal.

⁶⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, 2010).

⁶⁵ "*Adāb* adalah pengakuan dan pengakuan kenyataan bahwa pengetahuan dan makhluk berurutan secara hirarki sesuai dengan berbagai tingkatan mereka (*marātib*) dan derajat (*darajāt*) peringkat, dan tempat seseorang yang tepat dalam kaitannya dengan realitas itu, kapasitas intelektual dan spiritual seseorang fisik dan potensi", Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept.....*, h. 27.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 34.

F. Respon kepada Islamisasi INSISTS

Yudi Latif membagi orientasi pemikiran Islam di Indonesia ke dalam tiga kelompok: ilmuwan berorientasi Barat (*the Western-oriented scholars*), konservatif-tradisionalis (*conserfative-tradisionalist*), dan para modernis Islam (*Islam modernists*). Dari ketiga kategori besar tersebut, dia kemudian menyebut apa yang dia sebut dengan “Muslim intellegentsia” berdasarkan waktu mereka di dalam enam generasi. Periode pertama dimulai oleh generasi Agus Salim dan Cokroaminoto, generasi kedua diwakili oleh Wahid Hasyim dan Kafrawi dari kelompok Islam tradisional. Generasi ketiga adalah Mukti Ali Noer dan Zakiah Drajat mempelopori lahirnya beberapa organisasi Islam berpengaruh seperti *Himpunan Mahasiswa Islam*, *Pelajar Islam Indonesia*, *Gerakan Pelajar Islam Indonesia*. Sedangkan generasi Imadudin Abdul Rahim, Ismail Hasan Metareum dan Nurkholish Madjid menjadi generasi keempat. Di jajaran generasi kelima ada Hidayat Hur Wahid, Nurmahmudi Ismail, Ismail Mutammimul Ula dan generasi yang lain adalah Azyumardi Azra, Fahri Ali, Masdar F. Masudi dan Marwah Daud Ibrahim. Dua generasi terakhir inilah yang berhasil mendirikan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁶⁷

Generasi terakhir tersebut di satu pihak juga terdiri dari para aktifis yang terlibat dalam propaganda liberalisme Islam, seperti Ulil Abshar Abdilla, Hamid Basyaib, Saiful Mujani, Burhanudin, dan Nong Darol Mahmada, sedangkan di pihak yang lain ada mereka yang lebih terlibat dalam kegiatan da’wah, seperti Anis Matta dan Adian Husaini (salah satu peneliti INSISTS).⁶⁸ Liberalisme Islam dianggap kelompok paling berpengaruh diantara Muslim intelligentsia di generasi keenam ini. Sedangkan ilmuwan-ilmuan Islam yang lain termasuk INSISTS adalah mereka yang melawan gerakan terkenal ini. Dalam gerakan Islam saat ini, INSISTS lebih dikenal sebagai rival pemikiran liberal yang lenih terkenal di kalangan ilmuwan Muslim.

Ide-ide yang diangkat oleh INSISTS melalui berbagai media untuk dewesternisasi atau Islamisasikan teks-teks populer pemikiran Islam di Indonesia

⁶⁷ Yudi Latif, *Indonesian Muslim...*, h. 470-475.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 476.

dinilai efektif. Tidak seperti kritik yang dilakukan oleh pemikir-pemikir Islam yang tidak menguasai filsafat Barat atau literature Barat, para peneliti INSISTS mengkritisi pemikiran Barat dan liberal di Indonesia dengan cara mengarahkan langsung ke tindakan-tindakan fugur-figur Barat. Fakta bahwa pekerjaan-pekerjaan INSISTS dilakukan oleh ilmuan-ilmuan bergelar doctor membuat tulisan-tulisan INSISTS diterima dan mudah dikenali oleh ilmuan-ilmuan lain di Indonesia. Di beberapa bagian, INSISTS meniru metode gerakan-gerakan liberal dalam menyebarkan ide-ide mereka. Misalnya, penggunaan Koran-koran terkenal dan website JIL yang telah secara luas mengenalkan pemikiran liberal juga ditiru oleh INSISTS agar dapat menyajikan ide-ide tandingan dan mengenalkan pandangan Islam.

Meskipun begitu, tidak ada satupun orang yang tidak memiliki kelemahan di dalam sebuah institusi. Menurut saya, terlepas dari kontribusinya untuk menyebarkan pandangan Islam di Indonesia, INSISTS mempunyai keterbatasan dalam konteks "Islamisasi". Beberapa diantaranya adalah:

1. Mereka lebih terlibat di masalah filsafat. Oleh karena itu, focus dari kritik-kritik INSISTS hanya mengarah pada hal-hal yang bersifat Barat., karena memang tidak ada masalah filsafat di dalam Islam. Padahal dilihat dari penampilan praktek mereka, dunia Islam dan Barat sama-sama memiliki kelemahan yang seharusnya dikritisi. INSISTS sering mengabaikan fakta-fakta negative dari budaya Muslim di Indonesia, seperti korupsi dan kemiskinan. Sebagai bagian dari fakta, budaya-budaya negative tersebut sebaiknya diangkat ke dalam diskusi budaya Islam yang memang menjadi salah satu konsen INSISTS.
2. Tidak adanya langkah-langkah untuk melakukan Islamisasi. Terlihat bahwa INSISTS mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Al-Attas. Ini harus dipahami bahwa meskipun tidak ada jumlah pasti seberapa sering para peneliti INSISTS mengutip definisi dan pandangan Al-Attas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Al-Attas adalah Ilmuan Muslim yang paling sering digunakan sebagai referensi. Dibandingkan Al-Faruqi, Al-Attas tidak memberikan perhatian lebih mengenai tahap-tahap yang jelas untuk melaksanakan Islamisasi. Ini mungkin karena Al-Attas yakin apabila seorang ilmuan telah terlepas dari pemikiran sekuler dan

memahami pandangan Islam, Islamisasi akan tercapai dengan sendirinya.⁶⁹ Namun, tidak adanya prosedur yang jelas membuat sebagian besar isu yang diangkat oleh INSISTS dinilai hanya sebagai reaksi wacana Islam yang ada di Indonesia.

3. Kurangnya sumber-sumber financial dan manajemen organisasi jika dibandingkan dengan institusi liberal seperti JIL atau Paramadina. Oleh karena itu, penyebaran publikasi INSISTS dan kegiatan-kegiatan mereka sangat tergantung pada usaha-usaha personal.

G. Simpulan

Dilihat dari karakteristik gaya Islamisasi INSISTS, dapat disimpulkan bahwa Al-Attas sangat berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan mereka. Upaya-upaya dari semua peneliti INSISTS untuk melawan virus liberal Barat yang disebarkan oleh mayoritas ilmuan lulusan dari Barat menandakan proses dewesternisasi sebagai langkah penting pertama dari Islamisasi Al-Attas. Harus dipahami bahwa usaha untuk memodernisasikan system pendidikan di Indonesia dengan mengirimkan banyak dosen ke Barat selama periode 1970an sampai 2000an telah memunculkan gerakan-gerakan liberal di Indonesia. INSISTS melalui tulisan-tulisan para peneliti dan kegiatan-kegiatan lainnya mencoba untuk melawan dan memberikan koreksi terhadap pemikiran-pemikiran Barat tersebut untuk mempertahankan dan mempopulerkan pengajaran Islam. Ada paling sedikit empat media yang digunakan oleh INSISTS untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka, yaitu jurnal Islami, pelatihan dan workshop pemikiran Islam, kolom khusus di Koran-koran harian di Indonesia, yaitu Republika dan melalui website resminya. Akan tetapi, karena INSISTS hanya konsen pada masalah-masalah filsafat saja dan tidak memberikan perhatian yang lebih terhadap langkah-langkah yang jelas untuk melakukan Islamisasi dan cenderung mengesampingkan kelemahan-kelemahan umat Islam di bidang-bidang praktis.

REFERENSI

⁶⁹ Rosnani Hashim and Imron Rossidy, *A Comparative Analysis...*, h. 116.

- Abdullah, M. Amin, *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuwan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekuleristik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik*. in Jarot Wahyudi et al. (eds.). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2003.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Acikgenc, Alparslan, *Islamic Science; Toward A Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Ahmad, Anis, *Reorientation of Islamic History: Some Methodological Issues*. in *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Proceedings and Selected Papers of Second Conference on Islamization of Knowledge 1420 AH / 1982 AC, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1988.
- Al-Alwani, Taha Jabir, *Islamic Thought: An Approach to Reform*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2006.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC IUM, 1980.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, London: Mansell Publishing Limited, 1985.
- Al Faruqi, Isma'il Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Al Faruqi, Isma'il Raji, *Al Tawhīd: Its Implications For Thought and Life*, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1995.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalisme dan Diabolisme Intelektual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Armas, Adnin, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Arthur, James, *Faith and Secularisation in Religious Colleges and Universities*, Oxon: Routledge, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Erfan, Niaz and Zahid A. Valie (eds.), *Recommendations of Four World Conferences on Islamic Education "Education and the Muslim World: Challenge and Response"*, Leicester: The Islamic Foundation, 1995.
- Hashim, Rosnani and Imron Rossidy, *A Comparative Analysis of the Conceptions of al-Attas and al-Faruqi*. in Mohd. Yusof Husain (ed.). *Islamization of Human Sciences*. Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia, 2006.
- Hilmy, Masdar, *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*, Singapore: Institute of Southeast Asean Studies, 2010.

- Hosen, Nadirsyah, *Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2007.
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Husaini, Adian, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, 2010.
- Ikhrom, Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Upaya Mengungkap Sebab-sebab dan Penyelesaiannya). in Ismail SM. et al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jabali, Fuad and Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- Langgulong, Hasan and Che Noraini Hashim, Islamic Religious Curriculum Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. *Proceeding International Seminar "Religious Curricula in the Muslim World: Challenges and Prospect*, Kuala Lumpur IIUM, 6-8 September.
- Latif, Yudi, *Indonesian Muslim Intelligentsia and Power*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Leen Kam Hing, *Education and Politics in Indonesia 1945-1965*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1995.
- M. Kamal Hassan, *Muslim Intellectual Responses to New Order Modernization in Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1982.
- M. Kamal Hassan, The Concept of Islamicization of Contemporary Human Knowledge in the Context of IIUM". Paper presented at the Islamization of Knowledge Coordinators' Induction Workshop in IIUM on 6th March.
- Moten, Abdul Rashid, Approaches to Islamization of Knowledge: A Review, in Mohd. Yusof Husain (ed.). *Islamization of Human Sciences*, Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia, 2006.
- Mudzhar, M. Atho, *Fatwās of the Council of Indonesian Ulamā: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia, 1975-1988*, Los Angeles: University of California, 1990.
- Nata, Abuddin. et al., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

- Bakar, Osman *Tawhīd and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, Penang: Secretariat for Islamic Philosophy and Science University of Malaysia, 1991.
- _____, *Classification of Knowledge in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC IIUM, 2006.
- Postlethwaite, T. Neville and R. Murray Thomas, *Schooling in the Asean Region: Indonesia, Malaysia, Philipines, Singapore, Thailand*, Oxford: Pergamon Press, 1980.
- Porter, Donald J., *Managing Politics and Islam in Indonesia*, London: Routledge, 2005.
- Salahuddin, Henri, *Al-Quran Dihujat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Sirozi, Muhammad, *Politik Kebijakan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989* (Lilian D. Tedjasudhana, trans), Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 2004.
- Suharto, Ugi, *Pemikiran Islam Liberal: Pembahasan Isu-Isu Sentral*, Shah Alam: Dewan Pustaka Fadjar, 2007.
- Tholkhah, Imam and Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuwan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Internet Sources and Newspaper

- About Liberal Islam Network*, dalam <http://islamlib.com/en/pages/about>, diakses pada 19 Mei 2012.
- Diskusi Dwi Pekanan* dalam http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=32&Itemid=4 diakses pada 15 Mei 2012.
- Husaini, Adian, *9 Tahun INSISTS: Dakwah Berbasis Riset*, dalam <http://www.hidayatullah.com/read/21451/02/03/2012/%949-tahun-insists%3A-dakwah-berbasis-riset%94-.html>, diakses pada 15 Mei 2012.
- Husaini, Adian, *Selamat Datang Buku Sejarah Perspektif Baru*, <http://hidayatullah.com/read/17711/27/06/2011/>, diakses pada 15 Mei 2012.
- Husaini, Adian, *Islamisasi Ilmu: dari Salman Kemudian Terbaikan*, *Republika*, 12 Maret 2009.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Secularization of Science and Its Islamic Answer*, dalam <http://i.epistemology.net/mulyadhi-kartanegara/604-secularization-of-science-and-its-islamic-answer.pdf>, diakses pada 10 Januari 2012.

Tentang *INSISTS*, dalam http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12&Itemid=2, diakses pada 15 April 2012

Sejarah UII, dalam <http://unisys.uui.ac.id/index.asp?u=100&b=I&v=3>, diakses pada 15 April 2012.

Zarman, Wendi, Menyatukan Fisika dan Metafisika, *Republika*, 23 September 2010.